



ANALISIS FAKTOR DETERMINAN YANG MEMENGARUHI DIARE, BERAT BADAN LAHIR, DAN ASI EKSKLUSIF TERHADAP RISIKO KEJADIAN WASTING PADA BALITA DI ACEH

Mawadhah Yusran¹, Nurlaely HS², Nazwa Santiana³, Seri Warzukni⁴

^{1,2,3}Program Kebidanan, STIKES Payung Negeri Aceh Darussalam

⁴Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKES Payung Negeri Aceh Darussalam
yusranmawaddah@stikesypnad.ac.id

Abstrak

Prevalensi wasting pada balita di Aceh consistently melebihi ambang batas WHO dan menunjukkan tren fluktuatif yang mengkhawatirkan, dari 19,7% (2021) menjadi 51,3% (2023). Kondisi ini mengancam kesehatan, pertumbuhan, dan kelangsungan hidup balita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tidak langsung faktor determinan (ibu dan anak, lingkungan, kesehatan, dan genetik) terhadap kejadian wasting yang dimediasi oleh diare, berat badan lahir (BBL), dan pemberian ASI Eksklusif. Metode Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain cross-sectional dengan 160 ibu yang memiliki balita sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan metode Partial Least Square (PLS) untuk menguji hubungan dan efek mediasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa diare secara signifikan memediasi pengaruh faktor kesehatan ($p=0,028$) dan faktor lingkungan ($p=0,001$) terhadap wasting. Berat badan lahir signifikan memediasi pengaruh faktor ibu dan anak ($p=0,036$) dan faktor kesehatan ($p=0,015$) terhadap wasting. ASI Eksklusif signifikan memediasi pengaruh faktor ibu dan anak ($p=0,002$) terhadap wasting. Faktor genetik tidak menunjukkan pengaruh signifikan melalui ketiga mediator tersebut. Intervensi pencegahan wasting harus bersifat multisektoral, berfokus pada perbaikan sanitasi lingkungan dan layanan kesehatan untuk mengatasi diare, penguatan layanan kesehatan ibu dan anak untuk mencegah BBLR, serta pemberdayaan ibu melalui edukasi dan dukungan sosial untuk meningkatkan praktik pemberian ASI Eksklusif.

Kata Kunci: *Wasting, Balita, Diare, Berat Badan Lahir, ASI Eksklusif, SEM-PLS.*

Abstract

The prevalence of wasting among children under five in Aceh consistently exceeds the WHO threshold and shows a concerning fluctuating trend, rising from 19.7% in 2021 to 51.3% in 2023. This condition poses a serious threat to the health, growth, and survival of toddlers. This study aims to analyze the indirect influence of determinant factors maternal and child, environmental, health, and genetic—on the incidence of wasting, as mediated by diarrhea, birth weight (BBL), and exclusive breastfeeding (EBF). Using a quantitative cross-sectional design, the study involved 160 mothers of toddlers as respondents. Data were collected through questionnaires and analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) with the Partial Least Square (PLS) method to examine the relationships and mediation effects. The results indicate that diarrhea significantly mediates the influence of health factors ($p=0.028$) and environmental factors ($p=0.001$) on wasting. Birth weight significantly mediates the influence of maternal and child factors ($p=0.036$) and health factors ($p=0.015$) on wasting. Exclusive breastfeeding significantly mediates the influence of maternal and child factors ($p=0.002$) on wasting. Genetic factors did not show a significant influence through any of the three mediators. Interventions to prevent wasting should be multisectoral, focusing on improving environmental sanitation and health services to address diarrhea, strengthening maternal and child health services to prevent low birth weight, and empowering mothers through education and social support to enhance exclusive breastfeeding practices.

Keywords: *Wasting, Toddlers, Diarrhea, Birth Weight, Exclusive Breastfeeding, SEM-PLS.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : STIKES Payung Negeri Aceh Darussalam

Email : yusranmawaddah@stikesypnad.ac.id

PENDAHULUAN

Wasting adalah bentuk malnutrisi akut yang ditandai dengan berat badan rendah relatif terhadap tinggi badan, mengindikasikan kehilangan berat badan cepat atau kegagalan penambahan berat badan. Tingkat prevalensi wasting di Provinsi Aceh secara konsisten melebihi ambang batas yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO), di mana prevalensi di atas 5% mengindikasikan adanya masalah ketahanan pangan yang signifikan (Unicef, 2021). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi wasting pada balita di Provinsi Aceh menunjukkan tren yang fluktuatif selama periode 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, prevalensi wasting tercatat sebesar 19,7%. Angka ini mengalami penurunan signifikan menjadi 11,3% pada tahun 2022, namun kembali mengalami peningkatan substansial menjadi 51,3% pada tahun 2023 (Kemenkes, 2023). Kondisi ini merupakan ancaman signifikan bagi kesehatan dan kelangsungan hidup balita, terutama di negara berkembang, meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan, penurunan imunitas, infeksi, dan mortalitas (Amirah & Rifqi, 2019). Masalah gizi pada balita, termasuk wasting, merupakan isu mendasar di negara berkembang seperti Indonesia, disebabkan oleh tingginya kebutuhan gizi untuk pertumbuhan, perkembangan, dan imunitas (Fitriani, *et al.* 2024). Prevalensi wasting yang tinggi berkorelasi dengan risiko jangka panjang terhadap tumbuh kembang dan kerentanan terhadap penyakit menular. Wasting dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan anak bahkan lebih buruknya dapat berdampak terhadap kematian anak.

Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menghadapi tantangan serius dalam hal kesehatan masyarakat, khususnya terkait dengan tingginya prevalensi wasting pada anak-anak. Wasting, yang ditandai dengan berat badan yang rendah terhadap tinggi badan, menunjukkan kondisi gizi buruk akut yang dapat mengakibatkan dampak serius terhadap tumbuh kembang anak. Tidak hanya menghambat perkembangan fisik dan kognitif, wasting juga berkontribusi terhadap peningkatan risiko kematian, terutama pada anak-anak balita. Kondisi ini menjadi perhatian penting dalam upaya penanggulangan masalah gizi di Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah yang memiliki kerentanan tinggi seperti Provinsi Aceh. Berdasarkan klasifikasi dari UNICEF, penyebab wasting dapat dijabarkan secara hierarkis ke dalam tiga kategori utama: 1). Penyebab langsung yang mencakup penyakit infeksi dan asupan makanan yang tidak adekuat, yang secara langsung memengaruhi status gizi seseorang. 2). Penyebab tidak langsung yang meliputi kondisi rumah

tangga dan lingkungan, seperti ketahanan pangan, pola pemberian makan pada anak, sanitasi yang buruk, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Ketiga, penyebab dasar yang bersifat lebih struktural dan sistemik, mencakup konteks geografis, faktor ekonomi, sosial budaya, serta kebijakan dan sistem politik yang berlaku. 3). Lapisan penyebab ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain, sehingga penanganan wasting memerlukan pendekatan multisektor yang komprehensif dan berkelanjutan (WHO & UNICEF, 2024).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor risiko wasting, terdapat beberapa penelitian yang juga mengidentifikasi faktor risiko wasting. Kombinasi wasting dan stunting (*WaSt*) sebagai kondisi gizi paling berisiko, terutama pada bayi usia 3-6 bulan, dengan risiko kematian 29,8 kali lebih tinggi dibandingkan anak tanpa kedua kondisi tersebut (Wright, *et al.* 2021). Ibu yang bekerja dalam 12 bulan terakhir memiliki risiko lebih tinggi memiliki anak yang mengalami wasting (Luzingu, *et al.* 2022). Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis komunitas yang berfokus pada peningkatan gizi ibu, edukasi tentang pemberian ASI eksklusif, serta deteksi dini pada bayi dengan risiko wasting tinggi.

Berdasarkan hasil studi literatur peneliti merumuskan permasalahan utama yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana pengaruh faktor ibu dan anak, faktor lingkungan, faktor kesehatan, dan faktor genetik secara tidak langsung terhadap wasting melalui mediasi diare?, 2) Bagaimana pengaruh faktor ibu dan anak, faktor lingkungan, faktor kesehatan, dan faktor genetik secara tidak langsung terhadap wasting melalui mediasi berat badan lahir?, 3) Bagaimana pengaruh faktor ibu dan anak, faktor lingkungan, faktor kesehatan, dan faktor genetik secara tidak langsung terhadap wasting melalui mediasi ASI eksklusif ?

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif. Desain penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti secara numerik, sehingga memungkinkan untuk melakukan analisis statistik dan penarikan kesimpulan yang lebih objektif berdasarkan data yang terkumpul (Sugiyono, 2017). Desain penelitian ini untuk menguji hubungan dan menganalisis faktor determinan yang mempengaruhi diare, berat badan lahir, dan asi eksklusif terhadap risiko kejadian wasting pada balita di Provinsi Aceh.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita. Populasi ini akan menjadi sasaran utama penelitian untuk menggal

informasi tentang faktor risiko kejadian wasting pada balita di Provinsi Aceh. Teknik penentuan jumlah sampel dari suatu populasi dengan menggunakan rumus Slovin (Kothari, 2019). Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 160 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengumpulkan data dari responden. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer menggunakan Kuesioner yang berisi pernyataan tertutup (responden memilih jawaban dari pilihan yang telah diberikan). Dalam penelitian ini kuesioner di distribusikan secara langsung kepada seluruh ibu yang memiliki balita. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan metode *Partial Least Square* (PLS) menggunakan software Smart-PLS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Outer Model

Model pengukuran atau yang dikenal dengan istilah outer model merupakan proses pengujian hubungan antara indikator dengan variabel laten (Musyaffi *et al.*, 2022). *Outer model* berfungsi untuk menilai validitas dan reliabilitas instrumen penelitian sehingga dapat mengukur variabel laten secara tepat. Pada model ini, keterkaitan antara indikator dengan variabel laten dijelaskan melalui model ekstrinsik. Dengan demikian, analisis outer model bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar layak sebagai alat ukur yang valid dan reliabel (Husein, 2005).

Uji Validitas

Setiap nilai variabel laten dinyatakan memenuhi kriteria apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,5 dan *Composite Reliability* > 0,5.

Tabel 1. Konstruk Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
ASI Eksklusif (ASI)	0.600	0.833
Berat Badan Lahir (BBL)	0.792	0.903
Diare (DR)	0.502	0.798
Faktor Genetik (FG)	1.000	1.000
Faktor Ibu dan Anak (FA)	1.000	1.000
Faktor Kesehatan (FK)	1.000	1.000
Faktor Lingkungan (FL)	1.000	1.000
Wasting (WS)	0.752	0.858

Source: Hasil olahan data SEM PLS, 2025

Berdasarkan output Smart PLS pada tabel di atas, seluruh konstruk memiliki nilai *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* yang melebihi 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa setiap konstruk

telah memenuhi kriteria reliabilitas yang baik (Bahri & Zamzam, 2021).

Analisis Inner Model

Model struktural dievaluasi menggunakan *R-squared* untuk variabel dependen dan nilai koefisien jalur untuk variabel independen, yang kemudian dinilai signifikansinya berdasarkan nilai *t-statistic* setiap jalur.

R-squared

Perubahan nilai *R-squared* adrat dapat digunakan untuk menilai dampak variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen guna menentukan apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang substantif.

Tabel 2. R-Squared Values

Variabel	R Square	R Square Adjusted
ASI Eksklusif (ASI)	0.113	0.090
Berat Badan Lahir (BBL)	0.121	0.099
Diare (DR)	0.498	0.485
Wasting (WS)	0.700	0.694

Source: Hasil olahan data SEM PLS, 2025

Berdasarkan hasil analisis, model yang diuji menunjukkan kemampuan penjelas yang sangat bervariasi antar variabel, di mana model memiliki kekuatan yang sangat substantif dalam menjelaskan variasi pada Wasting ($R^2 = 0.700$) dan cukup kuat untuk variabel Diare ($R^2 = 0.498$), namun hanya memiliki kekuatan yang terbatas dalam menerangkan variasi pada Berat Badan Lahir ($R^2 = 0.121$) dan ASI Eksklusif ($R^2 = 0.113$). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan merupakan faktor kunci untuk status gizi akut (Wasting) dan kejadian Diare, sementara untuk Berat Badan Lahir dan praktik ASI Eksklusif, terdapat faktor penentu dominan lain yang belum tercakup dalam model ini.

Hasil Uji Stone-Geisser Q-Square

Uji Stone-Geisser (Q^2) mengevaluasi relevansi prediktif sebuah model. Jika nilai Q^2 lebih besar dari nol, berarti model memiliki kemampuan prediksi yang relevan. Sebaliknya, nilai di bawah nol menunjukkan model tidak memiliki daya prediksi. Uji ini, bersama dengan uji-t untuk signifikansi koefisien jalur, digunakan untuk mengukur seberapa akurat model dan parameternya dalam mereplikasi data yang diamati.

Tabel 3. Stone-Geisser Q-square test

	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
ASI	320.000	299.196	0.065
BBL	320.000	291.874	0.088
DR	160.000	221.228	0.309
FG	160.000	160.000	
FA	160.000	160.000	
FK	160.000	160.000	

FL	160.000	160.000	
WS	480.000	261.083	0.456

Source: Hasil olahan data SEM PLS, 2025

Nilai *Q-square* yang lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model tersebut memiliki relevansi prediktif.

VIF Values

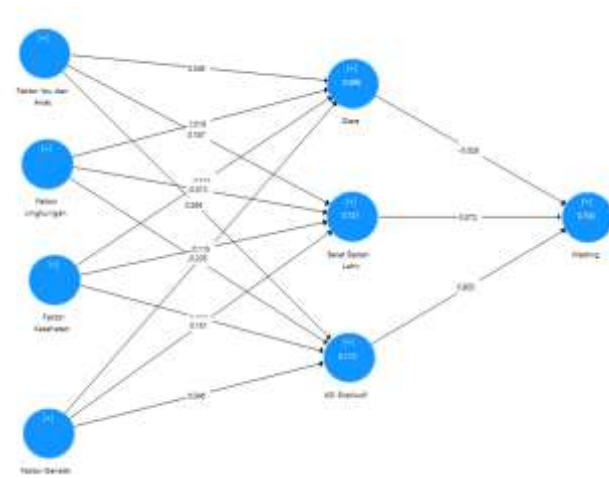
Tabel 3. VIF Values

VIF	ASI	BBL	DR	WS
FG	2.237	2.237	2.237	
FA	1.185	1.185	1.185	
FK	2.385	2.385	2.385	
FL	1.482	1.482	1.482	
ASI				1.585
BBL				1.514
DR				1.179

Source: Hasil olahan data SEM PLS, 2025

Berdasarkan nilai VIF pada tabel di atas, tidak ada nilai VIF kurang dari 10, yang menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Fakta ini didukung oleh tidak adanya korelasi antar variabel independen. Nilai VIF seharusnya kurang dari 10; nilai di atas 10 menunjukkan adanya kolinearitas antar konstruk (Hair, *et al.* 2017).

Hasil Uji Hipotesis



Gambar 1. Hasil Uji Validitas

Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung/Mediasi

Uji Pengaruh Langsung dilakukan untuk mengukur pengaruh langsung antar variabel dalam model. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi besarnya pengaruh langsung masing-masing variabel. Hasil uji ini dianalisis melalui Koefisien Jalur, Statistik-T, dan Nilai-P untuk mengetahui kekuatan dan signifikansi hubungan antar variabel. Tabel 5. Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung/Mediasi

Hubungan	P- Coef	T- Stats	P- Value	Interpretasi
FG→ ASI→ WS	0.032	0.384	0.701	Not Signifikan

FA→ ASI→ WS	0.223	3.107	0.002	Signifikan Positif
FK→ ASI→ WS	0.053	0.605	0.546	Not Signifikan
FL→ ASI→ WS	0.026	0.380	0.704	Not Signifikan
FG→ BBL→ WS	0.010	0.724	0.470	Not Signifikan
FA→ BBL→ WS	0.014	2.101	0.036	Signifikan Positif
FK→ BBL→ WS	-0.011	2.451	0.015	Signifikan Negatif
FL→ BBL→ WS	-0.003	0.114	0.909	Not Signifikan
FG→ DR→ WS	-0.007	0.476	0.635	Not Signifikan
FA→ DR→ WS	-0.010	0.526	0.599	Not Signifikan
FK→ DR→ WS	-0.007	2.201	0.028	Signifikan Negatif
FL→ DR→ WS	0.000	3.501	0.001	Signifikan Negatif

Source: Processed data from SmartPls 4, 2025

Berdasarkan hasil analisis jalur, dapat dijelaskan bahwa pengaruh tidak langsung berbagai faktor terhadap kejadian wasting dimediasi oleh tiga mekanisme utama: diare, berat badan lahir, dan pemberian ASI eksklusif.

1. Diare secara tidak langsung mampu memediasi FK dan FL secara signifikan terhadap wasting.

Diare secara tidak langsung mampu memediasi faktor kesehatan (FK) dan faktor lingkungan (FL) secara signifikan terhadap wasting. Pengaruh tidak langsung melalui mediasi diare menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan faktor kesehatan memiliki peran yang signifikan. Faktor lingkungan, seperti sanitasi yang buruk dan keterbatasan akses air bersih, secara positif dan signifikan meningkatkan risiko wasting melalui peningkatan kejadian diare. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Checkley *et al.* (2008) yang menemukan bahwa lingkungan dengan sanitasi buruk berkontribusi terhadap peningkatan kejadian diare dan malnutrisi pada anak. Sebaliknya, faktor kesehatan, seperti layanan imunisasi dan edukasi kesehatan, secara negatif dan signifikan mengurangi risiko wasting dengan menekan angka kejadian diare. Menurut Lamberti *et al.* (2011), intervensi kesehatan masyarakat yang mencakup imunisasi dan promosi hygiene efektif dalam menurunkan prevalensi diare dan wasting. Sementara itu, faktor ibu dan anak serta faktor genetik tidak menunjukkan pengaruh signifikan

melalui mediator ini, mengindikasikan bahwa diare lebih dipengaruhi oleh determinan lingkungan dan layanan kesehatan.

2. Berat badan lahir secara tidak langsung mampu memediasi FA dan FK secara signifikan terhadap wasting.

Berat badan lahir secara tidak langsung mampu memediasi faktor ibu dan anak (FA) dan faktor kesehatan (FK) secara signifikan terhadap wasting. Pengaruh tidak langsung melalui mediasi berat badan lahir mengungkapkan bahwa faktor ibu dan anak serta faktor kesehatan berperan penting. Faktor ibu dan anak, termasuk status gizi ibu dan perawatan kehamilan, secara signifikan meningkatkan risiko wasting melalui berat badan lahir rendah. Studi oleh Black *et al.* (2013) menyatakan bahwa status gizi ibu yang buruk selama kehamilan merupakan prediktor kuat untuk bayi berat lahir rendah (BBLR) dan wasting di kemudian hari. Di sisi lain, faktor kesehatan, seperti layanan antenatal care (ANC) dan suplementasi gizi, secara signifikan mengurangi risiko wasting dengan mencegah berat badan lahir rendah. Menurut WHO (2014), akses ke layanan ANC yang berkualitas dapat menurunkan angka BBLR dan dampak jangka panjangnya terhadap malnutrisi. Faktor lingkungan dan genetik tidak memiliki pengaruh signifikan dalam jalur ini, menunjukkan bahwa berat badan lahir lebih ditentukan oleh faktor maternal dan layanan kesehatan.

3. ASI eksklusif secara tidak langsung mampu memediasi FA dan FK secara signifikan terhadap wasting.

ASI eksklusif secara tidak langsung mampu memediasi faktor ibu dan anak (FA) secara signifikan terhadap wasting. Pengaruh tidak langsung melalui mediasi ASI eksklusif hanya signifikan untuk faktor ibu dan anak. Faktor ini, yang mencakup pendidikan ibu, dukungan keluarga, dan kondisi sosio-ekonomi, secara signifikan meningkatkan risiko wasting ketika pemberian ASI eksklusif tidak optimal. Penelitian oleh Victora *et al.* (2016) mengonfirmasi bahwa praktik pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor pengetahuan ibu, dukungan sosial, dan kebijakan kesehatan masyarakat, dan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif berkontribusi terhadap peningkatan wasting. Faktor kesehatan, lingkungan, dan genetik tidak menunjukkan pengaruh signifikan melalui mediator ASI eksklusif, yang menegaskan bahwa intervensi untuk meningkatkan ASI eksklusif harus berfokus pada aspek perilaku dan sosio-ekonomi ibu.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa intervensi pencegahan wasting harus berfokus pada perbaikan faktor lingkungan dan kesehatan untuk mengatasi diare, penguatan layanan kesehatan ibu dan anak untuk mencegah berat badan lahir rendah, serta pemberdayaan ibu melalui edukasi dan dukungan sosial untuk

meningkatkan pemberian ASI eksklusif. Faktor genetik tidak memainkan peran signifikan dalam ketiga jalur mediasi ini, sehingga intervensi kebijakan dapat lebih memprioritaskan determinan social lingkungan kesehatan. Pendekatan multisektoral yang integratif, sebagaimana direkomendasikan oleh UNICEF (2015), diperlukan untuk mengatasi wasting secara komprehensif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kejadian wasting pada balita di Aceh dipengaruhi oleh faktor determinan secara tidak langsung melalui tiga mekanisme mediasi utama: 1) Diare berperan sebagai mediator signifikan yang menghubungkan faktor kesehatan (seperti imunisasi dan edukasi) dan faktor lingkungan (seperti sanitasi dan akses air bersih) dengan wasting. Lingkungan yang tidak sehat meningkatkan risiko diare yang berujung pada wasting, sementara layanan kesehatan yang baik dapat mengurangi risikonya. 2) Berat badan lahir menjadi mediator kritis yang menghubungkan faktor ibu dan anak (seperti status gizi ibu dan perawatan kehamilan) serta faktor kesehatan (seperti kualitas antenatal care) dengan wasting. Ibu dengan status gizi buruk dan perawatan kehamilan yang tidak memadai berisiko melahirkan bayi dengan BBLR yang rentan mengalami wasting. 3) ASI Eksklusif secara signifikan memediasi pengaruh faktor ibu dan anak (seperti pengetahuan, pendidikan, dan dukungan sosial ibu) terhadap wasting. Kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif meningkatkan risiko wasting pada balita. Secara keseluruhan, faktor genetik tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap wasting melalui ketiga mediator tersebut. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dan multisektoral dalam menanggulangi wasting.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DPPM Kemendikisaintek yang telah mendanai penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua dan Staf Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIKES Payung Negeri Aceh Darussalam atas dukungan dan fasilitasnya selama kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirah, A. N., & Rifqi, M. A. (2019). Karakteristik, Pengetahuan Gizi Ibu dan Status Gizi Balita (BB/TB) Usia 6-59 bulan. *Amerta Nutrition*, 3(3), 189-193.
- Bahri, S., & Zamzam, F. (2021). *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis SEM-Amos Pengujian dan Pengukuran Instrumen*. Deepublish.

- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., De Onis, M., ... & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The lancet*, 382(9890), 427-451.
- Checkley, W., Buckley, G., Gilman, R. H., Assis, A. M., Guerrant, R. L., Morris, S. S., ... & Childhood Malnutrition and Infection Network. (2008). Multi-country analysis of the effects of diarrhoea on childhood stunting. *International journal of epidemiology*, 37(4), 816-830.
- Fitriani, D., Nurlaely, H. S., Yusran, M., & Arami, N. (2024). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA WASTING PADA ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANDAR KABUPATEN BENER MERIAH. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*, 6(2), 10-10.
- Hair Jr, J. F., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, M. (2017). PLS-SEM or CB-SEM: updated guidelines on which method to use. *International Journal of Multivariate Data Analysis*, 1(2), 107-123.
- Husein, U. (2005). *Riset pemasaran dan perilaku konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kemenkes. (2023). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat;
- Kothari, U. (Ed.). (2019). *A radical history of development studies: Individuals, institutions and ideologies*. Bloomsbury Publishing.
- Lamberti, L. M., Fischer Walker, C. L., Noiman, A., Victora, C., & Black, R. E. (2011). Breastfeeding and the risk for diarrhea morbidity and mortality. *BMC public health*, 11(Suppl 3), S15.
- Luzingu, J. K., Stroupe, N., Alaofe, H., Jacobs, E., & Ernst, K. (2022). Risk factors associated with under-five stunting, wasting, and underweight in four provinces of the Democratic Republic of Congo: analysis of the ASSP project baseline data. *BMC Public Health*, 22(1), 2422.
- Musyaffi, A. M., Khairunnisa, H., & Respati, D. K. (2022). *Konsep dasar structural equation model-partial least square (sem-pls) menggunakan smartpls*. Pascal Books.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225(87), 48-61.
- Unicef. (2021). *Global action plan on child wasting: a framework for action to accelerate progress in preventing and managing child wasting and the achievement of the Sustainable Development Goals*.
- Victora, C. G., Bahl, R., Barros, A. J., França, G. V., Horton, S., Krasevec, J., ... & Rollins, N. C. (2016). Breastfeeding in the 21st century: epidemiology, mechanisms, and lifelong effect. *The lancet*, 387(10017), 475-490.
- World Health Organization, & United Nations Children's Fund. (2024). *The UNICEF-WHO-World Bank Joint Child Malnutrition Estimates (JME) standard methodology: tracking progress on SDG Indicators 2.2. 1 on stunting, 2.2. 2 (1) on overweight and 2.2. 2 (2) on wasting*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2014). *Global nutrition targets 2025: low birth weight policy brief* (No. WHO/NMH/NHD/14.5). World Health Organization.
- Wright, C. M., Macpherson, J., Bland, R., Ashorn, P., Zaman, S., & Ho, F. K. (2021). Wasting and stunting in infants and young children as risk factors for subsequent stunting or mortality: longitudinal analysis of data from Malawi, South Africa, and Pakistan. *The Journal of nutrition*, 151(7), 2022-2028.